



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 533-541

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Konstruksi Makna Perempuan dalam Hadis-Hadis **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī**:
Analisis Semantik, Sintaksis, dan Pragmatik

Mir'atul Hasanah¹, Ni'matuz Zuhrah², Ira Trisnawati³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: miratulhasanah17@iainkendari.ac.id¹, nimatuzzuhrah@iainkendari.ac.id²,
iratrismawati@iainkendari.ac.id³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Hadis Perempuan

Linguistik Arab

Pragmatik

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Semantik

Sintaksis

ABSTRACT

This study analyzes the construction of women's meaning in selected hadiths in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī through semantic, syntactic, and pragmatic approaches. It focuses on how lexical choices, syntactic structures, presuppositions, and implicatures interact to shape meanings about women that are often perceived as problematic in public interpretation. Using a descriptive qualitative method based on library research, the data consist of four selected hadiths concerning bad omen (al-syu'm), interruption of prayer (qaṭa'a), women's leadership (lan yuḥliha), and women as most of the inhabitants of Hell (akṣar). The data were analyzed through linguistic identification, lexical meaning analysis, syntactic analysis, pragmatic analysis, and cross-data synthesis. The findings show that problematic meanings about women are not produced solely by lexical meaning, but by the interaction of word choice, utterance structure, and readers' pragmatic inference. At the semantic level, lexical items such as al-syu'm, qaṭa'a, lan yuḥliha, and akṣar carry strong evaluative force. At the syntactic level, coordinative (tarkīb 'atfī) and predicative patterns position women in relations that may generate negative impressions. At the pragmatic level, presuppositions and implicatures expand literal meaning into social generalizations when historical-situational context is ignored. This study argues that hadiths about women should be read contextually and through an integrated linguistic analysis so that they are not reduced to ahistorical social stereotypes.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konstruksi makna perempuan dalam hadis-hadis terpilih di Ṣaḥīḥ al-Bukhārī melalui pendekatan semantik, sintaksis, dan pragmatik. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pilihan leksikal, struktur sintaksis, presuposisi, dan implikatur berinteraksi membentuk pemaknaan yang sering dipersepsi problematis secara publik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, data berupa empat hadis tentang kesialan (al-syu'm), gangguan salat (qaṭa'a), kepemimpinan perempuan (lan yuḥliha), dan perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka (akṣar) dianalisis melalui identifikasi unsur kebahasaan, telaah makna leksikal, analisis sintaksis, analisis pragmatik, dan sintesis lintas data. Temuan menunjukkan bahwa makna problematis terhadap perempuan tidak terbentuk semata oleh makna leksikal, melainkan oleh interaksi antara diksi, struktur tuturan, dan inferensi pragmatik pembaca. Pada tataran semantik, leksem al-syu'm, qaṭa'a, lan yuḥliha, dan akṣar memiliki muatan evaluatif kuat. Pada tataran sintaksis, pola koordinatif (tarkīb 'atfī) dan predikatif menempatkan perempuan dalam relasi kategoris yang berpotensi memunculkan kesan negatif. Pada tataran pragmatik, presuposisi dan implikatur memperluas makna literal menjadi generalisasi sosial ketika konteks historis-situasional diabaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis-hadis tentang perempuan perlu dibaca secara kontekstual dan melalui analisis linguistik terintegrasi agar tidak direduksi menjadi stereotip sosial yang ahistoris.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang memiliki otoritas tinggi setelah Al-Qur'an, sehingga cara teks hadis dipahami sangat memengaruhi pembentukan pandangan keagamaan, sosial, dan kultural di tengah masyarakat Muslim. Dalam praktiknya, pemaknaan terhadap hadis tidak hanya ditentukan oleh status otoritatif sumbernya, tetapi juga oleh bagaimana teks itu dibaca, diterjemahkan,

dikontekstualisasikan, dan dihubungkan dengan horizon pengetahuan pembacanya (Haisusyi et al., 2025). Dalam konteks hadis-hadis tentang perempuan, persoalan ini menjadi semakin penting karena pembacaan tekstual dan parsial kerap menghasilkan kesan bias gender yang tidak selalu sejalan dengan konteks kemunculan hadis maupun dengan keseluruhan spirit ajaran Islam (Mutmainah et al., 2022).

Di Indonesia, persoalan tersebut semakin kompleks karena sebagian besar pembaca mengakses hadis melalui terjemahan dan penjelasan sekunder, bukan langsung melalui teks Arab beserta perangkat kebahasaan dan konteks kemunculannya. Kondisi ini menyebabkan sejumlah hadis tentang perempuan, khususnya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kerap dipahami secara literal dan parsial, lalu melahirkan inferensi makna yang menempatkan perempuan dalam citra subordinat, problematis, atau negatif (Koto & Munandar, 2024). Hasanah (2019) menunjukkan bahwa kesan problematis pada sebagian hadis dalam terjemahan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak dapat dilepaskan dari persoalan ketidakekuivalenan padanan, penyempitan makna, dan keterputusan konteks ketika teks diterima oleh pembaca bahasa Indonesia. Dengan demikian, problem pembacaan hadis tentang perempuan tidak hanya terletak pada teks Arab itu sendiri, tetapi juga pada interaksi antara struktur bahasa, strategi penerjemahan, dan resepsi pembaca.

Kajian tentang hadis-hadis perempuan telah dilakukan melalui berbagai perspektif, seperti gender, hermeneutika, dan reinterpretasi kontekstual. Mohd Ghazali et al. (2025) menyoroti tantangan aksesibilitas dan pemetaan tema perempuan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sedangkan Koto & Munandar (2024), Mohd Dahlan (2017), dan Samanarnik et al. (2024) menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami hadis-hadis perempuan di tengah keragaman interpretasi dan perdebatan mengenai bias gender. Sementara itu, Mutmainah et al. (2022), Najwah (2021), Fauziah (2024), dan Tasbih et al. (2024) lebih berfokus pada kritik terhadap pembacaan tekstual, isu misogini, dan reinterpretasi hadis dalam kerangka keadilan gender. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan analisis semantik, sintaksis, dan pragmatik bahasa Arab secara simultan dalam mengkaji hadis-hadis tentang perempuan. Padahal, Almutairi & Alyousef (2024) dan Sultan (2023) telah menunjukkan bahwa struktur linguistik dalam sabda Nabi berperan aktif dalam membentuk representasi gender dan distribusi agensi perempuan dalam wacana keislaman. Celakanya, studi-studi linguistik tersebut masih terbatas pada wacana umum dan belum diterapkan secara mendalam pada hadis-hadis spesifik yang sering dipersepsi misoginis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diajukan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana konstruksi makna perempuan pada tataran semantik dalam hadis-hadis terpilih di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*? (2) Bagaimana struktur sintaksis dalam hadis-hadis tersebut membentuk relasi makna terhadap perempuan? (3) Bagaimana presuposisi dan implikatur dalam hadis-hadis tersebut memproduksi inferensi sosial tentang perempuan? (4) Bagaimana interaksi antara elemen semantik, sintaksis, dan pragmatik menghasilkan makna yang problematis ketika konteks diabaikan?

Penelitian ini menggunakan kerangka semantik Cruse (2015) yang mencakup analisis makna leksikal dan relasi makna, serta kerangka pragmatik Yule (1996) yang mencakup presuposisi dan implikatur. Presuposisi dipahami sebagai asumsi latar belakang yang harus benar agar tuturan dapat diterima secara bermakna, sedangkan implikatur merujuk pada makna tambahan yang disimpulkan oleh pembaca di luar makna literal. Sementara itu, analisis sintaksis digunakan untuk menelaah bagaimana struktur *tarkīb 'atfī* (konstruksi koordinatif) dan pola predikatif berperan dalam membentuk relasi kategoris antarelemen dalam kalimat (Baker, 2025). Integrasi ketiga pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap hadis-hadis tentang perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa: (1) penerapan analisis semantik, sintaksis, dan pragmatik secara terintegrasi pada hadis-hadis spesifik tentang perempuan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (2) identifikasi mekanisme linguistik yang memproduksi kesan bias gender secara lebih sistematis, dan (3) rekomendasi pembacaan kontekstual yang berbasis pada struktur bahasa, bukan sekadar pada reinterpretasi normatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi linguistik Arab, khususnya dalam analisis makna teks keagamaan, sekaligus menawarkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap hadis-hadis tentang perempuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan. Data primer berupa hadis-hadis terpilih dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berkaitan dengan perempuan, sedangkan data

sekunder berupa buku, kitab syarah, tesis, dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian semantik, sintaksis, pragmatik, dan studi gender dalam hadis.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat terhadap teks hadis, terjemahan, dan literatur pendukung. Berdasarkan inventarisasi awal, penelitian ini memfokuskan analisis pada empat hadis terpilih, yaitu hadis tentang kesialan (nomor 5093), hadis tentang gangguan salat oleh anjing, keledai, dan perempuan, hadis tentang kepemimpinan perempuan (nomor 7099), serta hadis tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka (nomor 5198). Pemilihan keempat hadis ini didasarkan pada tiga pertimbangan: (1) hadis-hadis tersebut paling sering muncul dalam diskursus publik tentang perempuan, (2) keempatnya memperlihatkan bentuk linguistik yang padat dan problematik, baik dalam pilihan leksikal, struktur sintaksis, maupun efek pragmatiknya, dan (3) data tersebut memungkinkan analisis yang lebih terarah pada hubungan antara semantik, sintaksis, dan inferensi pembaca. Dari sisi metodologis, pemilihan data representatif seperti ini juga didukung oleh temuan Hasanah (2019) yang menunjukkan bahwa hadis-hadis tertentu dalam terjemahan *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī memang lebih rentan menimbulkan kesan problematis karena pergeseran makna, penyempitan padanan, dan keterputusan konteks ketika diterima oleh pembaca bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap sistematis. Pertama, identifikasi data, yaitu menyeleksi hadis-hadis yang bertemakan perempuan dengan menelusuri kitab (bab) dan bāb (sub-bab) yang relevan serta merujuk pada indeks tematik. Kedua, klasifikasi unsur kebahasaan, meliputi (a) leksem bermuatan evaluatif, (b) struktur sintaksis (*tarkīb 'atfī*, predikatif, nominal), dan (c) penanda pragmatik seperti partikel negasi (*lan*) dan bentuk kuantifikasi (*akṣar*). Ketiga, analisis semantik untuk menelaah makna leksikal setiap kata kunci dengan merujuk pada kamus Arab klasik dan kontemporer (*Lisān al-'Arab*, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, serta *al-Ma'any* online), serta menganalisis relasi makna antarunsur dalam struktur kalimat. Keempat, analisis sintaksis untuk mengkaji struktur *tarkīb 'atfī* dan pola predikatif yang membentuk relasi kategoris antarelemen (Baker, 2025). Kelima, analisis pragmatik untuk mengidentifikasi presuposisi yang terkandung dalam setiap tuturan dan melacak implikatur yang mungkin muncul, baik dalam konteks historis kemunculan hadis (*asbab al-wurūd*) maupun dalam pembacaan kontemporer tanpa konteks (Cruse, 2015; Yule, 1996). Tahap akhir adalah sintesis lintas data untuk membandingkan temuan dari keempat hadis dan mengidentifikasi pola umum mekanisme pembentukan makna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada: (1) jumlah data yang terbatas pada empat hadis, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua hadis tentang perempuan, (2) fokus analisis hanya pada aspek linguistik tanpa menelaah secara mendalam aspek historis-sosiologis, dan (3) tidak melibatkan analisis resepsi pembaca secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan data lebih luas dan pendekatan interdisipliner sangat diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran terhadap hadis-hadis tentang perempuan dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī, penelitian ini menginventarisasi empat hadis terpilih yang dalam pembacaan publik sering dipahami melahirkan representasi gender negatif: (1) hadis tentang kesialan (*al-syu'm*), (2) hadis tentang gangguan salat (*qaṭ'u al-ṣalāh*), (3) hadis tentang kepemimpinan perempuan, dan (4) hadis tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka. Berikut analisis per hadis secara berurutan.

Hadis tentang Kesialan (al-Syu'm)

Teks Hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالْدَّارِ وَالْفَرَسِ).

"Dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Kesialan itu ada pada perempuan, rumah, dan pada kuda.'" (Al-Bukhari, 2010)

Analisis Semantik: Unsur sentral dalam hadis ini ialah leksem *al-syu'm* (الشُّؤْم). Secara makna leksikal, kata ini bermakna "kesialan", "ketidakberuntungan", atau "pertanda buruk" (Al-Ma'any, 2026b), dan karena itu membawa muatan evaluatif-negatif yang sangat kuat (Mala, 2023). Kehadiran leksem semacam ini di awal struktur hadis membentuk medan makna yang sejak mula sudah diarahkan pada penilaian negatif. Dalam pembacaan semantik, pilihan leksikal dengan muatan evaluatif seperti ini berfungsi bukan hanya sebagai penanda makna dasar, tetapi juga sebagai pemicu asosiasi makna yang lebih

luas terhadap unsur-unsur lain yang hadir dalam konstruksi kalimat. Hal ini sejalan dengan temuan Nur (2025) bahwa sejumlah hadis yang kerap dipahami misoginis memang menampilkan bentuk redaksional yang memicu stereotip terhadap perempuan ketika dibaca secara literal.

Analisis Sintaksis: Makna *al-syu'm* diperkuat oleh konstruksi *fī al-mar'ah wa al-dār wa al-faras*. Struktur ini merupakan bentuk *tarkīb 'atfī* yang menempatkan *al-mar'ah* secara koordinatif bersama *al-dār* dan *al-faras*. Dari perspektif sintaksis Arab, kesejajaran ini bukan semata persoalan urutan unsur, tetapi juga pembentuk kedekatan kategoris pada tingkat semantik. Ketika perempuan ditempatkan dalam satu deret dengan rumah dan kuda sebagai lokus kemungkinan kesialan, pembaca cenderung memahami bahwa ketiga unsur tersebut berada dalam cakupan evaluasi yang sama (Mala, 2023). Dengan demikian, perempuan tidak hadir sebagai unsur netral, melainkan sebagai bagian dari jejaring makna yang telah dibingkai oleh leksem *al-syu'm*.

Analisis Pragmatik: Frasa pembuka *al-syu'mu fī...* mengandung presuposisi, yaitu bahwa konsep kesialan merupakan sesuatu yang telah tersedia dalam pengetahuan bersama penutur dan mitra tutur. Bentuk ini tidak menolak konsep tersebut, tetapi membuka kemungkinan atribusinya pada objek tertentu. Dari presuposisi itu lahir implikatur, yakni inferensi bahwa perempuan dapat dipahami sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan ketidakberuntungan. Dalam pembacaan kontemporer, khususnya ketika teks dibaca melalui terjemahan tanpa penjelasan konteks historis, implikatur ini mudah berkembang menjadi generalisasi sosial bahwa perempuan secara inheren terkait dengan kesialan. Temuan seperti ini mendukung pandangan Laisa dan Qibtiyah (2021) bahwa kesan diskriminatif dalam hadis sering kali bukan hasil dari pembacaan komprehensif terhadap teks, melainkan dari pembacaan tekstual dan ahistoris yang memperbesar implikatur negatifnya. (Fauziah, 2024) juga menegaskan bahwa hadis-hadis yang dipersepsi bias gender perlu dibaca secara kontekstual agar tidak diperlakukan sebagai proposisi universal yang lepas dari situasi tuturan.

Hadis tentang Gangguan Salat (*Qaṭ'u al-Ṣalāh*)

Teks Hadis:

يَقْطَعُ الصَّلَاةَ، الْمَرْءُ، وَالْحِمَارُ، وَالْكَلْبُ، وَيَبْقَى ذَلِكَ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ

"Perempuan, keledai, dan anjing hitam dapat memutuskan (membatalkan) salat seorang muslim jika di hadapannya tidak ada pembatas (penghalang), seperti jok bagian belakang kendaraan." (Al-Bukhari, 2010)

Analisis Semantik: Verba kunci yang digunakan adalah *qaṭ'a* (قطع). Secara makna leksikal, verba ini berarti "memotong", "memutus", atau "menghentikan" (Al-Ma'any, 2026c). Akan tetapi, pada level semantik-pragmatik, verba ini tidak selalu identik dengan pembatalan hukum secara mutlak. Dalam konteks tertentu, ia dapat menunjukkan makna yang lebih fungsional, seperti mengganggu kesinambungan tindakan atau memutus konsentrasi pelaku (Zakiyah & Ghifari, 2021). Hasanah (2019) menunjukkan bahwa penerjemahan *qaṭ'a* secara sempit sebagai "membatalkan" telah memperkecil spektrum makna verba ini dan sekaligus memperkuat kesan bahwa perempuan merupakan penyebab batalnya ibadah. Dalam pembacaan linguistik Arab, persoalan seperti ini penting karena pergeseran dari makna dasar ke makna hukum tidak selalu dapat dilakukan tanpa memperhatikan konteks sintaksis dan pragmatis tuturan.

Analisis Sintaksis: Unsur *al-mar'ah* ditempatkan dalam susunan koordinatif bersama *al-kalb* (anjing) dan *al-himār* (keledai). Pola ini merupakan bentuk *tarkīb 'atfī* yang menghasilkan paralelisme antareleman dalam satu deret gramatikal. Dari sudut linguistik Arab, paralelisme seperti ini sangat menentukan arah inferensi karena unsur-unsur yang disusun sejajar cenderung dipahami berada dalam medan kategori yang sama. Akibatnya, kehadiran perempuan dalam deret tersebut dapat memunculkan asosiasi semantis bahwa ia termasuk dalam kategori pengganggu salat bersama dua unsur hewan, sebagaimana dimaknai oleh al-Albānī terhadap hadis ini (Irfan, 2020). Dalam resepsi pembaca modern, asosiasi ini sering berkembang menjadi kesan subordinatif karena perempuan tampak disejajarkan dengan entitas non-manusia. Analisis ini memperlihatkan bahwa problem makna tidak hanya terletak pada kata *al-mar'ah* itu sendiri, tetapi pada konfigurasi sintaksis yang membingkai kata tersebut.

Analisis Pragmatik: Hadis ini mengandung presuposisi bahwa pelaksanaan salat dapat dipengaruhi oleh kehadiran unsur tertentu di hadapan orang yang salat. Presuposisi ini kemudian melahirkan implikatur bahwa perempuan memiliki daya ganggu terhadap ibadah laki-laki. Akan tetapi,

Fauziah (2024) mengingatkan bahwa hadis-hadis semacam ini harus dipahami secara kontekstual agar tidak melahirkan generalisasi yang merugikan perempuan. Dalam kerangka pragmatik Arab, hadis ini memperlihatkan bahwa inferensi negatif lahir dari interaksi antara makna verba, struktur koordinatif, dan resepsi pembaca yang tidak dikontrol oleh konteks. Oleh karena itu, kesan negatif tersebut muncul dan melabeli perempuan sebagai pengganggu ibadah laki-laki.

Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan

Teks Hadis:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: ((لَقَدْ نَعَمَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوا ابْنَةً كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ)).

"Dari Abi Bakrah, ia berkata, 'Sungguh Allah Ta'ala memberikan kepadaku manfaat dari kata-kata yang tersampaikan pada peristiwa Perang Jamal, ketika (hal itu) terdengar oleh Nabi saw bahwa Persia menyerahkan kepemimpinannya kepada putrinya, Nabi saw bersabda, "Tidaklah berbahagia suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada wanita."'" (Al-Bukhari, 2010)

Analisis Semantik: Pusat evaluasi hadis ini terletak pada verba *yufliha* yang berasal dari akar f-l-h. Secara makna leksikal, verba ini bermakna "beruntung", "berhasil", atau "mencapai keberhasilan" (Al-Ma'any, 2026a). Kehadiran partikel *lan* (لَنْ) sebelum verba *mudari'* membentuk negasi futuratif yang kuat, sehingga struktur *lan yufliha* menghasilkan proyeksi makna negatif yang tegas dan bukan sekadar deskripsi netral. Dengan demikian, hadis ini sejak awal memuat prediksi evaluatif terhadap masa depan suatu kaum (Firdaus & Ni'mah, 2022). Dalam analisis linguistik Arab, bentuk negasi seperti ini penting karena ia membangun orientasi makna yang kuat sebelum pembaca sampai pada unsur sebab yang disebut sesudahnya.

Analisis Sintaksis: Frasa *wallaw amrahum imra'ah* (وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ) menempatkan perempuan sebagai unsur yang secara predikatif berkaitan dengan ketidakberhasilan kolektif. Dalam struktur ini, *imra'ah* hadir sebagai unsur penjelas yang secara sintaktis terkait langsung dengan objek urusan publik (*amrahum*). Akibatnya, pembaca dapat memahami bahwa kegagalan suatu kaum dihubungkan dengan identitas gender pemimpin, bukan dengan kompleksitas politik atau sosial yang melatarinya. Dari perspektif sintaksis, problem utama hadis ini terletak pada cara relasi sebab-akibat dibangun secara ringkas tetapi padat makna. Struktur yang sangat singkat ini memudahkan lahirnya generalisasi, karena perempuan diposisikan sebagai penanda semantis utama dari hasil negatif yang diproyeksikan oleh predikat *lan yufliha*.

Analisis Pragmatik: Hadis ini mengandung presuposisi bahwa keberhasilan suatu kaum sangat ditentukan oleh struktur kepemimpinannya (Rahma & Nurmila, 2025). Dari presuposisi tersebut lahir implikatur bahwa penyerahan urusan publik kepada perempuan akan menghasilkan kegagalan. Tasbih et al. (2024) menunjukkan bahwa pembacaan tekstual terhadap hadis-hadis yang dipahami misoginis sering menghambat pembentukan wacana keadilan gender. Pelepasan hadis ini dari konteks tuturan (*asbab al-nurud*), yaitu respons spesifik Nabi terhadap kekuasaan Persia yang saat itu tidak berpihak pada umat Islam, akan memperluas implikatur secara tidak proporsional dan mengubah pernyataan situasional menjadi larangan normatif yang mutlak, sehingga menghadirkan makna bahwa pelarangan perempuan sebagai pemimpin bersifat universal, tidak temporal dan lokal.

Hadis tentang Perempuan sebagai Mayoritas Penghuni Neraka

Teks Hadis:

عَنْ عِمْرَانَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ)).

"Dari Imran, dari Nabi saw, beliau bersabda, 'Aku melihat surga, ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang fakir. Dan aku pun melihat neraka, ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum perempuan.'" (Al-Bukhari, 2010).

Analisis Semantik: Hadis ini memuat pernyataan bahwa perempuan adalah *akṣar ahl al-nār* (أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءَ). Kata *akṣar* merupakan bentuk *ism tafḍil* yang menunjukkan dominasi kuantitatif atau jumlah

yang lebih besar. Ketika dipadukan dengan frasa *abl al-nār*, terbentuk konstruksi semantis yang kuat karena perempuan dipresentasikan sebagai kelompok dominan dalam kategori penghuni neraka. Dalam pembacaan semantik, kekuatan ekspresi kuantitatif seperti ini tidak hanya terletak pada makna jumlah, tetapi juga pada kemampuannya membangun citra kolektif tentang suatu kelompok sosial. Konstruksi ini mudah diterima sebagai gambaran moral umum tentang perempuan jika tidak dibaca secara hati-hati, sebagaimana dikritik dalam kajian-kajian hadis dan gender yang menolak generalisasi moral yang dibangun dari pembacaan tekstual terhadap satu formulasi redaksional (Najwah, 2021; Tasbih et al., 2024).

Analisis Sintaksis: Frasa *aksar abl al-nār al-nisā'* merupakan konstruksi nominal yang ringkas tetapi padat makna. Masalahnya terletak pada sifat struktur nominal yang mudah diperlakukan sebagai proposisi final dan stabil. Ketika bagian penjelas dari riwayat—misalnya alasan moral tertentu yang disebutkan dalam lanjutan hadis—tidak dihadirkan, maka pembaca cenderung menangkap frasa itu sebagai pernyataan umum tentang esensi perempuan. Dalam perspektif *al-tarkib*, ringkasnya struktur nominal justru memperbesar potensi generalisasi, sebab unsur kuantifikasi dan kategori sosial dipadatkan dalam satu predikasi yang sangat mudah diingat (Wulandari & Muhid, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa problem hadis ini tidak hanya terletak pada kandungan maknanya, tetapi juga pada cara struktur kalimat memfasilitasi penyederhanaan makna dalam resepsi sosial.

Analisis Pragmatik: Hadis ini mengandung presuposisi bahwa ada perilaku tertentu yang mendasari penyebutan perempuan sebagai kelompok dominan dalam kategori neraka. Namun, ketika unsur penjelas itu dipisahkan dari struktur utama hadis, maka lahirlah implikatur bahwa perempuan pada dirinya lebih dekat dengan neraka dibanding laki-laki. Najwah (2021) menunjukkan bahwa pembacaan seperti ini sangat dipengaruhi oleh kecenderungan tekstual, sedangkan Fauziah (2024) menegaskan bahwa hadis-hadis tentang perempuan harus dibaca dengan memperhatikan konteks sosial dan maksud komunikatif tuturan. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa penyebabnya adalah karena perempuan banyak mengeluh dan kurang bersyukur kepada suami—sebuah kritik sosial yang bersifat situasional, bukan esensial. Dari perspektif linguistik Arab, hadis ini memperlihatkan bagaimana bentuk kuantifikasi, predikasi nominal, dan inferensi pragmatik bekerja bersama-sama dalam membangun stereotip kolektif terhadap perempuan sebagai penghuni neraka.

Relasi Antartataran Analisis dalam Konstruksi Makna Perempuan

Untuk memperoleh gambaran komparatif yang utuh dari keempat hadis yang telah dianalisis, berikut disajikan rekapitulasi temuan:

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Semantik, Sintaksis, dan Pragmatik pada Empat Hadis Terpilih

No	Hadis/Tema	Leksem Kunci (Semantik)	Struktur Sintaksis	Pragmatik	Potensi Makna Problematis
1	Kesialan	<i>al-syū'm</i> (muatan evaluatif negatif kuat)	<i>Tarkib 'atfī</i> : perempuan sejajar dengan rumah & kuda	Presuposisi: kesialan adalah konsep yang dikenal; Implikatur: perempuan terkait dengan ketidakberuntungan	Perempuan dianggap sebagai pembawa sial secara inheren
2	Gangguan Salat	<i>qaṭa'a</i> (bermakna luas: potong/ganggu)	<i>Tarkib 'atfī</i> : perempuan sejajar dengan anjing & keledai	Presuposisi: salat bisa terpengaruh; Implikatur: perempuan memiliki daya ganggu ibadah laki-laki	Perempuan disejajarkan dengan hewan; dianggap membatalkan salat
3	Kepemimpinan Perempuan	<i>Lan yuḥliha</i> (negasi futuratif kuat)	Pola predikatif: <i>imra'ah</i> sebagai sebab langsung kegagalan	Presuposisi: kepemimpinan menentukan keberhasilan; Implikatur: pemimpin perempuan pasti gagal	Larangan kepemimpinan dipahami sebagai hukum universal

4	Mayoritas Penghuni Neraka	<i>akṣar</i> (<i>ism tafḍil</i> dominasi kuantitatif)	Struktur nominal ringkas (<i>akṣar abl al-nār</i>)	Presuposisi: ada penyebab perilaku di balik dominasi; Implikatur: perempuan esensial lebih dekat dengan neraka	Perempuan digeneralisasi sebagai kelompok moral rendah
---	---------------------------	--	--	---	--

Tabel di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa makna problematis terhadap perempuan tidak dihasilkan oleh satu tataran analisis secara terpisah, melainkan oleh relasi dan interaksi simultan antara semantik, sintaksis, dan pragmatik. Secara semantik, keempat hadis menggunakan leksem atau konstruksi yang membawa muatan evaluatif negatif atau dominatif yang telah membentuk orientasi penilaian sejak awal tuturan. Leksem-leksem ini tidak netral; ia mengarahkan pembaca pada kerangka penafsiran tertentu sebelum unsur "perempuan" secara sintaksis dihadirkan. Secara sintaksis, dua pola dominan muncul, yaitu *tarkīb 'atfī* (koordinasi) pada hadis 1 dan 2 yang menempatkan perempuan dalam deret yang sama dengan entitas non-manusia, serta pola predikatif pada hadis 3 dan 4 yang secara langsung mengaitkan perempuan dengan hasil negatif tanpa mediasi yang cukup. Secara pragmatik, presuposisi membingkai tuturan dalam asumsi-asumsi tertentu, sementara implikatur memperluas makna literal menjadi penilaian sosial yang meluas.

Relasi antara ketiga tataran ini menjadi kunci temuan penelitian. Struktur sintaksis (koordinasi atau predikasi) memperkuat dan mengarahkan muatan semantik negatif, sementara mekanisme pragmatik (presuposisi dan implikatur) memperluasnya menjadi generalisasi sosial yang jauh melampaui maksud tuturan asli. Ketika ketiga tataran ini bekerja bersama, dan pembaca tidak memiliki akses pada konteks historis (*asbāb al-wurūd*) serta konteks situasional, muncullah inferensi bahwa perempuan secara inheren terkait dengan kesialan, gangguan ibadah, kegagalan kepemimpinan, atau kebinasaan moral.

Hal ini sejalan dengan temuan Almutairi & Alyousef (2024) dan Sultan (2023) yang menekankan peran struktur linguistik dalam membentuk representasi gender. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan mekanisme interaktif spesifik, bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan inferensi pragmatik bekerja secara bersamaan, sehingga pembacaan tekstual dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menyatakan bahwa konteks itu penting, tetapi menjelaskan mengapa konteks itu penting dari sudut bahasa: konteks diperlukan justru untuk memutus rantai inferensi pragmatik yang terlalu meluas dan mengembalikan makna pada maksud tuturan aslinya.

Secara praktis, temuan ini memiliki sejumlah kontribusi penting. Bagi studi hadis, pendekatan semantik, sintaksis, dan pragmatik perlu diintegrasikan dalam metodologi pemahaman hadis, tidak hanya pendekatan historis dan tematik. Analisis linguistik terintegrasi dapat menjadi instrumen kritis untuk mengidentifikasi sejak dini potensi kesalahpahaman yang bersumber dari struktur bahasa. Bagi penerjemahan hadis, penerjemah perlu memberi perhatian pada nuansa sintaksis dan pragmatik serta menyertakan catatan kontekstual untuk menghindari penyempitan makna, karena penerjemahan harfiah tanpa penjelasan konteks terbukti memperbesar implikatur negatif. Bagi pendidikan agama, pembelajaran hadis di lembaga pendidikan perlu dilengkapi dengan analisis bahasa agar peserta didik tidak terjebak pada pembacaan literal dan mampu membedakan antara pernyataan situasional dengan norma universal. Terakhir, bagi wacana gender, pemahaman bahwa kesan bias gender dalam hadis sering merupakan produk inferensi pragmatic, bukan teks itu sendiri, membuka peluang dialog yang lebih konstruktif antara teks keagamaan dan tuntutan keadilan gender, tanpa harus terjebak pada dikotomi "menerima atau menolak teks" secara mentah-mentah. Dengan demikian, pendekatan linguistik terintegrasi tidak hanya memperkaya kajian teks keagamaan, tetapi juga menawarkan jalan keluar dari kebuntuan interpretasi yang sering terjadi dalam diskursus gender dan hadis.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi makna perempuan dalam hadis-hadis terpilih di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terbentuk melalui interaksi kompleks antara unsur semantik, sintaksis, dan pragmatik. Pada tataran semantik, leksem seperti *al-syn'm*, *qaṭa'a*, *lan yuṣliḥa*, dan *akṣar* membawa muatan evaluatif yang kuat dan mengarahkan pembacaan sejak awal tuturan. Pada tataran sintaksis, pola koordinatif (*tarkīb 'atfī*) dan predikatif menempatkan perempuan dalam relasi kategoris yang berpotensi memunculkan

asosiasi negatif, baik melalui penyejajaran dengan entitas non-manusia maupun melalui kaitan langsung dengan hasil buruk. Pada tataran pragmatik, presuposisi dan implikatur memperluas makna literal menjadi generalisasi sosial ketika konteks historis dan situasional diabaikan. Ketiga tataran ini tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan dalam sebuah rantai produksi makna yang problematis.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan model analisis integratif semantik-sintaksis-pragmatik untuk membaca hadis-hadis yang berpotensi bias gender. Model ini menawarkan alat baca yang lebih sistematis dibandingkan pendekatan kontekstual yang hanya mengandalkan penjelasan historis semata, karena ia menjelaskan secara internal mengapa sebuah teks rentan disalahpahami. Model ini juga mempertegas bahwa pembacaan kontekstual tidak cukup hanya dengan menyebut *asbāb al-wurūd*, tetapi harus dilengkapi dengan pemahaman tentang mekanisme bahasa yang memproduksi makna.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang terbatas pada empat hadis dan belum dilakukannya analisis resepsi pembaca secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan data lebih luas, pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi pembaca, serta analisis komparatif lintas kitab hadis (misalnya antara *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*) sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang konstruksi gender dalam wacana keislaman. Penelitian serupa dengan pendekatan linguistik korpus juga dapat menjadi arah pengembangan yang menjanjikan untuk memetakan secara lebih luas pola-pola representasi perempuan dalam seluruh hadis Nabi.

REFERENSI

- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2010). *Shahih Bukhari* (M. Iqbal (ed.)). Pustaka As-Sunnah.
- Al-Ma'any. (2026a). *Terjemahan dan Arti kata فلاح Dalam bahasa Indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman*. Al-Ma'any. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/يفلاح/>
- Al-Ma'any. (2026b). *تعريف و شرح و معنى الشؤم بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصرة، الرائد، لسان العرب، القاموس المحيط - معجم عربي عربي صفحة 1*. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/الشؤم/>
- Al-Ma'any. (2026c). *تعريف و شرح و معنى قطع بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصرة، الرائد، لسان العرب، القاموس المحيط - معجم عربي عربي صفحة 1*. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/قطع/>
- Almutairi, N. Q., & Alyousef, H. S. (2024). Investigating the Experiential Meanings in Prophet Muhammad's (PBUH) Discourse on Women: Gender Roles within the Islamic Teachings. *Pakistan Social Sciences Review*, 8(3), [961-973]. [https://doi.org/10.35484/PSSR.2024\(8-III\)78](https://doi.org/10.35484/PSSR.2024(8-III)78)
- Baker, M. (2025). *In Other Words: A Coursebook on Translation - 4th Edition* -. Routledge. <https://www.routledge.com/In-Other-Words-A-Coursebook-on-Translation/Baker-Jones/p/book/9781032569413>
- Cruse, D. A. . (2015). *Meaning in language: an introduction to semantics and pragmatics*. Cambridge University Press.
- Fauziah, M. (2024). Reinterpretation of Gender-Biased Hadiths: A Contextual Approach Towards Gender Equality in Islam. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2(2), 144–155. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i2.5988>
- Firdaus, F., & Ni'mah, S. (2022). KEPEMIMPINAN WANITA DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kajian Kritik Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.339>
- Haisusy, Helim, A., & Supriadi, A. (2025). Metode Pemahaman Hadits: Pendekatan Interdisipliner. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 261–268. <https://doi.org/10.71456/JIS.V3I3.1497>
- Hasanah, M. (2019). *Ekuivalensi Terjemahan Hadis Misoginis Kitab Sahih Al-Bukhari*. UIN Sunan Kalijaga.
- Irfan, M. M. (2020). PEREMPUAN SEBAGAI PEMBATAL SALAT: STUDI ATAS PANDANGAN NASR AD-DIN A-ALBANI DAN FATIMA MERNISSI. *Al-Mazāahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.14421/AL-MAZAAHIB.V8I1.2211>
- Koto, A., & Munandar, M. (2024). Budaya Misogini dan Anti Perempuan dalam Literatur Hadis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2422. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3548>
- Laisa, E., & Qibtiyah, L. (2021). URGENSI ASBABUL WURUD DALAM HADITS (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis). *Jurnal Reflektika*, 16(2), 1–26.

- Mala, F. K. (2023). Hegemoni Maskulinitas “Tafsir Hadis” Pada Makna Teks “Perempuan Membawa Sial.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(2), 133–144. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.2102.133-144>
- Mohd Dahlan, N. (2017). THE DEBATE ON ANTI-WOMAN DISCOURSE IN THE HADITH LITERATURE. *Journal Of Hadith Studies*, 2(1), 2550–1448. <https://doi.org/10.33102/johs.v2i1.9>
- Mohd Ghazali, N., Ahmad Ghafar, N., Ahmad, H., & Abd Manan, M. (2025). Structuring Women’s Familial Roles in Sahih al-Bukhari: A Semantic Field Theory Model for Thematic Hadith Extraction. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i9/26416>
- Mutmainah, M., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). The Role of Context in Understanding misogyny Hadith. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 229–245. <https://doi.org/10.36835/ALIRFAN.V5I2.5758>
- Najwah, N. (2021). GENDER ANALYSIS ON THE MISIOGYNIS HADITHS IN AL-KUTUB AL-TIS’AH. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 22(1), 205–229. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-10>
- Nur, I. (2025). Hadith Authority and Gender: the Problematics of Interpreting Hadith on Women in the Public Sphere. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(2), 258–281. <https://doi.org/10.22373/EL-SUNAN.V3I2.9611>
- Rahma, C. D., & Nurmila, N. (2025). MEMBACA ULANG HADIS AHKAM MELALUI LENSES KRITIK MATAN KONTEMPORER: ANALISIS TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN. *Jalalain: Journal of Qur’an and Hadith*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.65802/JALALAIN.V1I1.82>
- Samanarnik, S., Muhammad Saifullah, & Muhammad Amiruddin. (2024). Contesting Misogyny in Canonical Hadith: A Comparative Analysis of the Commentaries of Ibn Hajar Al-‘Asqalānī and Badr Al-Dīn Al-‘Aynī on Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 2(2), 234–257. <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.2.234-257>
- Sultan, A. A. E.-A. (2023). Feminism in Prophet Muhammad’s discourse on women: A stylistic analysis. *Journal of Languages and Translation*, 10(2), 53–93. <https://doi.org/10.21608/JLTMIN.2023.295562>
- Tasbih, Langaji, A., Hafid, S. A., Bakti, A. F., & Haris, A. G. (2024). Islamic Feminists’ Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia. *Samarah*, 8(1), 196–215. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.19856>
- Wulandari, S., & Muhid, □. (2022). PEMAHAMAN TERHADAP HADIS DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16(2), 1–23. <https://doi.org/10.30762/UNIVERSUM.V16I2.285>
- Yule, G. (1996). Pragmatics. In Areal Features Of The Anglophone World. In *Oxford University Press*. <https://books.google.com/books/about/Pragmatics.html?hl=id&id=E2SA8ao0yMAC>
- Zakiah, U., & Ghifari, M. (2021). REINTERPRETASI HADIS PEREMPUAN PENYEBAB TERPUTUSNYA SHALAT. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51875/ALISNAD.V2I2.120>